

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama merupakan hal yang sangat diperlukan manusia untuk menjadi pedoman hidup semenjak adanya manusia sampai lahirnya, sebagian para ahli menyebutnya agama samawi, manusia telah memperlihatkan usaha untuk berevolusi mencari tuhan, dari mulai menyembah benda, matahari, bulan, bintang, sampai menyembah sesuatu di luar alam nyata yaitu roh-roh dan makhluk halus. Manusia terus menerus mencari nilai suci, sakral, dan abadi demi pedoman hidup. nilai sakral dan abadi ini diyakini oleh manusia berasal dari tuhan, yang diwujudkan ke dunia lewat agama sebagai penghubung makhluk dengan khalik. Menurut teori instink dalam ilmu psikologi, agama atau beragama merupakan sesuatu yang bersifat fitrah dan merupakan naluri alamiah bagi manusia. Jadi sudah sewajarnya manusia memiliki agama yang diyakininya, (Lailatus Syifa: 2019).

Abdul Azis (2000) mengemukakan bahwa keputusan yang diambil oleh para muallaf adalah keputusan paling sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut nasib mereka di dunia juga di akhirat. Mereka memilih agama melalui ketekunan dan pengorbanan. Berbagai tekanan mereka rasakan baik dari keluarga, karib kerabat dan kawan-kawan non muslim yang menentang keputusan mereka dan tekanan untuk mempelajari agama baru dalam waktu singkat.

Dua kalimat Syahadat merupakan pintu gerbang untuk memasuki agama islam. Sebagai orang yang baru masuk islam, sangat penting untuk mengetahui agama yang baru dianutnya. Semakin banyak pengetahuan agama yang

diperolehnya, maka akan banyak pula manfaat yang akan diraihinya. Oleh karena itu organisasi keagamaan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia.

Berbicara masalah pembinaan muallaf tidak jauh berbeda ketika kita berbicara masalah pembinaan terhadap orang islam lainnya, dimana hal tersebut dapat dilaksanakan oleh siapapun dan lembaga apapun, akan tetapi selama ini yang menjadi masalah adalah banyak lembaga-lembaga seperti Remaja Masjid maupun Majelis Ta'lim yang menangani permasalahan muallaf hanya sebatas mengadakan prosesi pengislaman saja tanpa ada tindak lanjutnya, padahal muallaf sangat membutuhkan perhatian sesuai dengan apa yang dipaparkan diatas dan banyak muallaf yang merasa malu atau tidak percaya diri dalam mempelajari agama islam bahkan kebingungan untuk menjalankan ibadah yang dipeluknya baik ibadah kepada Allah ataupun kepada sesama manusia dan ketika mereka harus bergabung dengan muslim lain yang sudah lama masuk islam. Sebagai orang baru pindah agama, muallaf membutuhkan perhatian, kasih sayang, ajakan, bimbingan dari orang-orang atau lembaga yang perhatian terhadap kondisi tersebut, sehingga muallaf menjadi muslim sejati menjalankan ajaran islam dengan bingkai iman, ilmu serta amal, (Ramdan, 2016).

Organisasi keagamaan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satu organisasi keagamaan yang masih memiliki tanggung jawab dalam memuallafkan dan membina para muallaf yaitu lembaga bina muallaf dan kaum dhuafa di kota kendari. Lembaga dakwah ini merupakan lembaga yang mempunyai peran penting dalam memberikan perhatian dan pemahaman ajaran agama islam terhadap muallaf. Lembaga bina muallaf dan kaum dhuafa kota kendari, merupakan sebuah organisasi yang memiliki tujuan dan metode-metode

dakwah dalam memberikan pengetahuan agama islam, serta menerapkan pola-pola pembinaan kepada muallaf.

Menurut Muchtar Badawi perkiraan pertumbuhan muallaf dari tahun ke tahun cukup tinggi, yaitu dari tahun 2012-2014 ada sekitaran 500 orang seperti di kota kendari, walaupun akhir-akhir ini banyak stigma negatif tentang islam namun, perkembangan muallaf di kota kendari terbilang cukup tinggi. Menurut ketua LBM-KD kota kendari perkiraan muallaf di kota kendari dari berbagai daerah ada sekitar 1,500 orang.

Lembaga bina muallaf dan kaum dhuafa pada awalnya dirancang oleh Muchtar Badawi pada Tahun 1996. Terbentuknya lembaga bina muallaf kaum dhuafa, di bentuk oleh Muchtar Badawi dkk, pada tahun 2002. Berdasarkan Akta Notaris Hidayat, SH. Nomor 74 Tahun 2002. Dalam melakukan kegiatan pembinaan para muallaf di kota kendari, melalui suatu lembaga yang di sebut “Lembaga Bina Muallaf-Kaum ‘Dhuafa” (LBM-KD) yang diprakarsai dan dipimpin oleh Muchtar Badawi. Hal itu dilakukan karena sebagian besar muallaf itu setelah memeluk islam tidak mendapatkan pembinaan yang di lakukan secara *continue* oleh suatu lembaga khusus, sehingga mereka bingung, kurang memahami agama islam dengan benar dan tidak melaksanakan ibadah dengan baik.

Lembaga bina muallaf dan kaum dhuafa ini memiliki lima cabang dalam pembinaan muallaf, yang tersebar di kota kendari, yaitu Masjid Raya kelurahan kassilampe, Masjid Nurul Iman sodooha, Masjid Agung Alkausar kendari, Masjid Riyadul Jihad pasar anduonohu, dan Masjid Raya poday kecamatan Abeli kota kendari. Masing-masing masjid yang di bagi dalam pembinaan muallaf, bertugas

untuk memuallafkan dan sekaligus membina para muallaf. Sedangkan jadwal pembinaan muallaf dilakukan pada setiap senin, rabu dan ahad dengan isi materi, yang berkaitan dengan ajaran agama islam. (wawancara Muchtar Badawi, 7 september 2021)

Sedangkan eksistensi lembaga bina muallaf dan kaum dhuafa sekarang ini, dalam pembinaan muallaf kurang aktif, salah satunya di karenakan ada beberapa Prinsip manajemen yang belum berjalan. LBM-KD ini memiliki struktur organisasi, metode, serta program khusus seperti: Baca Tulis Al-Qur'an, Pengajian rutinitas bulanan, serta hafalan. Adanya Lembaga bina muallaf dan kaum dhuafa diharapkan bisa membantu Kementrian agama dalam menangani permasalahan muallaf. Sedangkan biaya bahan bakar minyak/transportasi baik bagi pembina maupun para muallaf di tanggung oleh Lembaga bina muallaf dan kaum dhuafa setiap rutinitas pembinaan muallaf berjalan.

Melakukan pembinaan muallaf bukanlah hal yang mudah, pastinya ada masalah-masalah dihadapi, diperlukan penanganan yang serius. Pembinaan yang dilakukan harus terarah, terstruktur dan terencana agar para muallaf merasa puas dan benar-benar betah beragama islam. Hal ini erat kaitannya dengan manajemen yang baik, setidaknya memenuhi unsur-unsur manajemen yaitu *Man, Money, Machine, Materials, dan Mhetode* serta menerapkan prinsip-prinsip manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*).

Adapun masalah yang dihadapi oleh LBM-KD terkait dengan pengengolaan kelembagaan dan pengembangan SDM yaitu masih kurangnya para pembina muallaf, sehingga para muallaf yang begitu banyak kadang agak kewalahan dalam membina.(Wawancara,7 September 2021)

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini hanya mengarah pada “Manajemen Pembinaan muallaf Kota Kendari (Study kasus Lembaga bina muallaf kaum dhuafa) (LBM-KD)”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengengolaan kegiatan pembinaan muallaf yang dilakukan oleh LBM-KD Kota Kendari?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pembinaan muallaf yang di lakukan oleh LBM-KD Kota Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pengengolaan manajemen dakwah LBM-KD dalam pembinaan muallaf.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat LBM-KD dalam melakukan pembinaan muallaf.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat berguna bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah jurusan Manajemen Dakwah dalam mengembangkan ilmu manajemen dakwah sebagai tambahan pengetahuan dalam penerapan pembinaan muallaf.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi LBM-KD kota kendari dalam melakukan pembinaan kepada muallaf dengan kaca mata

manajemen dakwah. Serta Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan penelitian ini sebagai rujukan dalam menambah wawasan tentang manajemen dakwah dalam pembinaan kepada muallaf.

- a. Dapat menambah pemahaman kita mengenai manajemen pembinaan muallaf dalam suatu lembaga secara efektif dan efisien.
- b. Dapat terciptanya suatu kelompok untuk membentuk suatu lembaga dalam melakukan pembinaan muallaf guna untuk memberi motivasi bagi masyarakat dan mengikuti kajian islam.
- c. Sebagai suatu karya agar dapat menambah khasanah perpustakaan IAIN Kendari dan dapat menjadi suatu referensi pada program studi manajemen dakwah dan juga untuk pengembangan peneliti yang relevan.

1.6 Definisi Operasional

Agar terhindar dari terjadinya salah pengertian, penafsiran dan kekeliruan untuk pembaca, maka penulis memandang perlu adanya suatu penjelasan mengenai pengertian dari judul “Manajemen pembinaan muallaf kaum dhuafa Kota Kendari” adalah:

1. Manajemen menurut George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah di tetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Adapun manajemen yang di maksud peneliti di sini adalah terpenuhinya unsur-unsur manajemen yaitu *Man, Money, Materials, Machine, dan Methode* sehingga

prinsip-prinsip manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuting, Controlling* bisa berjalan.(George R. Terry:2005)

2. Pembinaan berupa suatu pengengolaan dalam manajemen yang dilakukan oleh LBM-KD Kendari, serta dapat membantu dalam mempelajari islam dengan baik dan perkembangan seseorang untuk mencapai tujuan yang di harapkan.
3. Lembaga bina muallaf dan kaum dhuafah adalah lembaga non profit yang di bentuk masyarakat untuk mendapingi muallaf yang di pelopori Muchtar Badawi dan kawan-kawan. Lembaga bina muallaf dan kaum dhuafa yang peneliti kaji di sini adalah LBM-KD Kota Kendari. Peneliti meneliti beberapa cabang LBM-KB Kota Kendari yaitu Masjid Raya kelurahan kassilampe, Masjid Nurul Iman sodooaha, Masjid Agung Alkausar Kendari, Masjid Riyadul Jihad pasar anduonohu, dan Masjid Raya Puday kecamatan abeli Kota Kendari yang merupakan bagian dari LBM-KD Kota Kendari itu sendiri.
4. Muallaf adalah orang yang baru masuk islam. Orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk islam. Pada penelitian ini peneliti fokus pada manajemen pembinaan muallaf yang dibina oleh LBM-KD, bagaimana pembina membujuk hatinya agar tidak ragu-ragu dalam memeluk islam. jumlah muallaf yang dibina oleh LBM-KD cukup tinggi, terhitung dari tahun 2002-2007 ada 434 orang, ditambah tahun 2011-2014 ada sekita 500 orang, dan tahun sekarang belum ada pendataan kembali dikarenakan salah satu prinsip manajemen belum berjalan dengan baik.(wawancara,7 September 2021)